

KEJAHATAN DALAM NOVEL 01.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA: KAJIAN TEORI GEORG SIMMEL

Irfiana Salsabilan Nisa' Addarojati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
irfiana.20036@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya kejahatan yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh remaja di bawah umur. Kejahatan dapat terjadi karena adanya interaksi yang berlangsung di antara dua pihak yang berlawanan. Interaksi dapat timbul karena adanya suatu kepentingan dan di dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik, kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan yang ada pada novel *01.00*. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data berupa novel *01.00* karya Ameylia Falensia dan datanya berupa unit-unit teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data berupa teknik analisis isi yang meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi Georg Simmel dalam konteks kejahatan yaitu: 1) sepuluh data kejahatan dalam bentuk dominasi yang dilakukan superordinat terhadap subordinat; 2) tiga data kejahatan dalam bentuk konflik berupa konflik hubungan saudara dan konflik hubungan suami istri; 3) dua data kejahatan dalam bentuk pertukaran berupa pertukaran informasi tindak perundangan dan pertukaran kesepakatan tanpa persetujuan; 4) lima data kejahatan dalam bentuk keramahan berupa umpatan, makian, dan bentakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pada novel. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, kejahatan dalam bentuk dominasi menjadi kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh tokoh.

Kata Kunci: kejahatan, dominasi, konflik, pertukaran, keramahan

Abstract

This research is motivated by the rise of crimes that are not only committed by adults, but also by underage teenagers. Crimes can occur because of the interactions that take place between two opposite parties. Interaction can occur because of an importance and there is a reciprocal relationship. The purpose of this research is to describe the type of crime in the form of domination, crime in the form of conflict, crime in the form of exchange, and crime in the form of hospitality in the novel 01.00. The method used is descriptive qualitative. The data source is a novel 01.00 by Ameylia Falensia and the data are text units. The data collection technique in this research uses reading and note-taking techniques. The data analysis technique is content analysis technique which includes identifying, classifying, and concluding. The results showed Georg Simmel's form of interaction in the context of crime, namely: 1) ten data of crime in the form of domination by superordinate towards subordinate; 2) three data of crime in the form of conflict in type of sibling and marriage relationship; 3) two data of crime in the form of exchange in type of information exchange of bullying and agreement without consent; 4) five data of crime in the form of hospitality in type of swearing, cursing, and yelling committed by the characters in the novel. It can be concluded that crime in the form of domination is the most common crime committed by the characters in this research.

Keywords: *crime, domination, conflict, exchange, hospitality*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu proses yang terus berjalan, berkembang, dan terhubung (Soekanto, 2019:358). Hubungan-hubungan yang ada pada kehidupan

masyarakat menjadikan eksistensi interaksi terlihat di dalamnya. Interaksi merupakan sebuah hubungan dinamis yang berkaitan dengan hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan masyarakat, hubungan masyarakat dengan individu, serta hubungan

antarmasyarakat (Xiao, 2018:94). Interaksi dapat timbul karena adanya suatu kepentingan dan di dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut dapat berupa hubungan yang saling menguntungkan atau menguntungkan bagi satu pihak saja dan pihak lain dirugikan.

Simmel (1971:41) mengelompokkan interaksi berdasarkan bentuknya berupa dominasi, konflik, pertukaran, dan keramahan. Bentuk-bentuk interaksi itu dapat melahirkan sebuah kejahatan. Kejahatan makin merajalela, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi dilakukan pula oleh remaja bahkan anak yang masih di bawah umur. Kejahatan terhadap fisik mencakup penganiayaan berat, penganiayaan ringan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Secara umum, terdapat 3.621 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan 14.675 kasus penganiayaan periode Januari s.d. April 2024 (Pusiknas, 2024). Artinya masih banyak sekali kasus-kasus kejahatan yang terjadi di sekitar.

Kejahatan yang terjadi erat kaitannya dengan adanya interaksi karena sebuah kejahatan tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi. Sebuah kejahatan dapat terjadi karena adanya interaksi yang juga dijumpai pada sebuah karya sastra, seperti novel. Kejahatan dalam novel dimunculkan oleh pengarang sebagai refleksi kehidupan agar pembaca dapat mengambil pengajaran dan selalu berhati-hati dengan kejahatan sekecil apapun bentuknya. Selain itu, pembaca juga diharapkan peduli terhadap korban kejahatan dan melaporkan tindak kejahatan kepada pihak berwajib yang berwenang mengadili.

Salah satu karya sastra berupa novel yang terdapat kejahatan dalam bentuk interaksi adalah novel *01.00* karya Ameylia Falensia yang terbit di tahun 2022. Novel ini mengambil latar sosial masyarakat modern dan sangat menggambarkan kehidupan masyarakat modern saat ini. Novel ini berisi kejahatan dalam bentuk interaksi yang kerap dijumpai, tidak hanya berisi kejahatan, tetapi nilai-nilai positif mengenai kepedulian terhadap sesama juga dimunculkan dalam novel ini.

Teori interaksi Georg Simmel cocok digunakan untuk mengkaji novel *01.00* karya Ameylia Falensia karena relevan dalam kaitannya dengan masalah-masalah interaksi yang ada dalam novel. Georg Simmel mengelompokkan interaksi berdasarkan bentuknya berupa dominasi, konflik, pertukaran, dan keramahan. Namun, pada penelitian ini, terfokus pada kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik, kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan.

Dominasi merupakan kekuasaan atau *power* yang dimiliki individu atau masyarakat yang memunculkan dikotomi superordinasi dan subordinasi dengan melibatkan superordinat dan subordinat (Wibowo,

2023:5). Terdapat istilah superordinat dan subordinat dalam dominasi. Superordinat adalah pihak lebih tinggi yang mendominasi dan dipatuhi oleh subordinat. Superordinat dapat melakukan apa saja untuk mendominasi, seperti melakukan kekerasan fisik atau psikis, memberikan ancaman, melakukan intimidasi agar subordinat menjadi tunduk dan patuh.

Lawan dari superordinat adalah subordinat, merupakan pihak lebih rendah yang didominasi oleh superordinat. Subordinat harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh superordinat sebagai konsekuensi karena ketidakberdayaan dan tidak memiliki kuasa untuk melawan. Subordinat tidak bisa melawan superordinat karena jika melawan, subordinat akan dikenai hukuman oleh superordinat yang menyiksa. Hal tersebut yang membuat subordinat tidak berdaya dan hanya bisa pasrah.

Menurut Simmel, superordinat dan subordinat memiliki hubungan timbal balik (Razak, 2017:74). Hubungan timbal balik tersebut dapat saling menguntungkan atau hanya menguntungkan bagi satu pihak dan pihak lainnya dirugikan. Simmel (dalam Muhammad, 2020:5) berpendapat dominasi merupakan interaksi yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam berinteraksi. Ketidakseimbangan tersebut yang membuat interaksi menjadi buruk, satu pihak diuntungkan, sementara pihak lain dirugikan.

Menurut Simmel, konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi yang menjadikan interaksi dapat terus berlangsung (Faruk, 2017:36). Konflik merupakan permasalahan yang terjadi karena adanya interaksi di antara dua pihak yang saling berlawanan. Konflik bukanlah suatu hal bersifat negatif yang mengancam interaksi karena yang mengancam interaksi adalah ketidakterlibatan yang mengakibatkan interaksi terhenti sepenuhnya. Namun, konflik dapat mengarah ke hal yang bersifat negatif apabila masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik dan membuat masalah makin berlarut-larut.

Menurut Simmel (dalam Ritzer, 2014:187), pertukaran adalah jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Pertukaran merupakan bentuk interaksi mendasar karena dilakukan secara alami oleh dua pihak saat interaksi sedang terjadi. Pertukaran dikatakan sebagai jenis interaksi paling maju karena dalam pertukaran, dua pihak yang saling berinteraksi saling memberi dan saling mendapatkan sesuatu. Karakteristik mendasar dari pertukaran berupa memberikan sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki atau tidak diketahui sebelum interaksi terjadi.

Dalam interaksi diperlukan keramahan agar tercipta rasa kenyamanan. Keramahan merupakan sifat baik dan menyenangkan yang dibutuhkan ketika melakukan interaksi dengan sesama. Menurut Simmel (dalam Nur'aini, 2023:17), keramahan berkaitan erat dengan

hubungan antarpersonal. Keramahan juga berkaitan dengan perilaku dan tindakan individu pada sesama ketika berinteraksi.

Keramahan adalah identitas yang melekat pada individu ketika sedang berinteraksi. Keramahan dibutuhkan agar tercipta kenyamanan dan rasa senang saat berinteraksi. Bentuk keramahan dapat berupa senyuman, sapaan, berbicara dengan intonasi yang baik, tidak berbicara dengan nada tinggi atau bentakan, dan menawarkan bantuan.

Kejahatan merupakan masalah sosial yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat. Kejahatan dipandang sebagai perilaku menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat (Dulkiah, 2020:11). Kejahatan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kejahatan dapat timbul karena faktor lingkungan. Kejahatan dapat terjadi apabila keinginan tidak sejalan dengan kemampuan individu untuk memperoleh keinginan tersebut. Kejahatan bukan merupakan hereditas karena bisa dilakukan oleh siapa saja secara sadar atau setengah sadar dan dilakukan dengan obsesi (Dulkiah, 2020:18). Kejahatan lahir dari adanya bentuk-bentuk interaksi.

Penelitian ini menyoroti kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa berupa kekerasan dalam rumah tangga dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja berupa perundungan dan penganiayaan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan konsep interaksi Georg Simmel dan menyoroti bagian kejahatannya. Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai bagaimana bentuk-bentuk interaksi menjadi kejahatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami kejahatan dalam bentuk dominasi, konflik, pertukaran, dan keramahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik (Sugiarto, 2015:8). Temuan penelitiannya tidak melibatkan angka-angka, tetapi berupa teks. Menurut Cresswell (2018:298), penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif yang mengandalkan teks dan data. Penelitian kualitatif menginterpretasikan teks dan data yang menjadi objek. Deskriptif berarti penelitian yang dilakukan datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupa catatan data yang pasti. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiologis yang berfokus pada teori interaksi Georg Simmel. Sumber data berasal dari novel *01.00* karya Ameylia Falensia dengan menganalisis unit-unit teks yang mengungkapkan kejahatan dalam bentuk

interaksi. Novel ini diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Loveable Jakarta yang terdiri atas 320 halaman berukuran 13 × 19 cm dengan sampul warna hitam bergambar seorang pria dan jam pasir berisi kelopak mawar. Selain itu, sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti juga digunakan pada penelitian ini. Sumber-sumber kepustakaan digunakan untuk mendukung analisis yang dilakukan pada penelitian ini. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik, kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca secara saksama keseluruhan novel *01.00* karya Ameylia Falensia. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat dan mengelompokkan data yang termasuk kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik, kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dengan sifat deskriptif. Menurut Ratna (2012:350), deskriptif merupakan sifat analisis data yang di dalamnya berisi deskripsi untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis. Analisis isi biasanya diikuti dengan mengembangkan sistem pengkodean yang dapat mengungkapkan pola yang muncul pada data naratif (Suardi, 2017:7). Dalam menganalisis, diperlukan pengkodean untuk mempermudah. Tahapan analisis data meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penyimpulan yang tertuju pada data yang terdapat pada novel *01.00* karya Ameylia Falensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Georg Simmel membagi konsep interaksi berdasarkan bentuknya berupa dominasi, konflik, pertukaran, dan keramahan. Namun, bentuk-bentuk interaksi yang dibahas dalam penelitian ini berupa kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik, kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan. Tokoh-tokoh dalam novel *01.00* melakukan bentuk-bentuk kejahatan dalam interaksi yang relevan dengan teori interaksi Georg Simmel. Berikut adalah wujud kejahatan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel.

1. Kejahatan dalam Bentuk Dominasi

Kejahatan dalam bentuk dominasi dilakukan oleh tokoh Nilam, Erik, dan Nina dalam novel *01.00*. Tokoh-tokoh tersebut mendominasi tokoh yang lebih lemah dan berpotensi dapat ditindas untuk kepentingan dan

kepuasan pribadi. Kejahatan dalam bentuk dominasi dapat dilihat dari temuan data berikut.

Data 5

Nilam masih menariknya dengan kasar sampai keluar kelas. Ia bahkan sampai menyeret Lengkara menuruni tangga. Sampai akhirnya, keduanya berhenti di tangga koridor.

Brak!

“Aw!” Lengkara tak menyangka tubuhnya akan dihempaskan ke dinding begitu saja oleh Nilam. (Falensia, 2022:32)

Data tersebut dapat dimaknai dominasi kejahatan Nilam terhadap Lengkara berupa kekerasan fisik. Nilam mendominasi karena ia memiliki tameng yang siap melindungi dan memenuhi segala keinginannya yaitu Erik, ayah kandung Lengkara sekaligus ayah tiri Nilam. Erik akan memenuhi semua keinginan Nilam dan berbanding terbalik dengan Lengkara. Lengkara dianaktirikan karena hasutan Nilam dan ibu Nilam. Perilaku kasar Nilam terhadap Lengkara dipicu karena Lengkara dipindahkan ke sekolah yang sama dengan Nilam. Ia tidak terima jika harus bersekolah di tempat yang sama dengan saudara tirinya karena ia membencinya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, data tersebut mencerminkan perilaku kejahatan yang dilakukan oleh remaja sekolah saat berinteraksi. Masih banyak kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan sekolah seperti perundungan yang dilakukan tanpa diketahui oleh guru. Pelaku kejahatan merasa dirinya memiliki kuasa dan tameng yang akan melindunginya sehingga ia tidak takut untuk berbuat jahat kepada korban. Motif Nilam melakukannya adalah rasa benci dan memenuhi kepuasan pribadi. Dapat dilihat pula pada kutipan berikut.

Data 20

Lengkara terbaring lemas di atas lantai. Gadis itu berusaha mengambil ponselnya yang tergeletak agak jauh darinya. Ia ingin menghubungi seseorang agar datang menolongnya.

“Eits, lo mau ngapain?” Nilam langsung mengambil ponsel Lengkara sambil terkekeh pelan. “Mau telepon siapa, sih? Emang bakal ada yang datang?” (Falensia, 2022:233)

Data tersebut dapat dimaknai dominasi Nilam dan ibunya yang makin lama makin tidak terkendali terhadap Lengkara. Nilam merasa lebih berkuasa di atas Lengkara karena ia memiliki tameng dan ia merasa Lengkara pantas untuk diinjak-injak. Rasa iri, dendam, dan keinginan lebih unggul daripada Lengkara juga menjadi alasan kejahatan dalam bentuk dominasi dilakukan. Nilam selalu berusaha membuat

Lengkara menderita karena ia merasa puas melihat Lengkara menderita.

Data tersebut mencerminkan kondisi kekerasan dalam rumah tangga yang masih marak terjadi di Indonesia. Nilam dan ibunya menggambarkan stereotipe masyarakat tentang saudara tiri dan ibu tiri yang jahat. Stereotipe tersebut melekat erat di benak masyarakat, meskipun tidak semuanya seperti itu. Stereotipe itu lahir karena adanya dominasi berbentuk kejahatan yang dilakukan. Hal itu dapat dilihat juga pada kutipan berikut.

Data 7

“Sini kamu!” bentak Erik.

Mendengar suara Erik, seketika tubuh Lengkara terasa kaku. Kakinya ingin berlari menjauh, tapi rasa takut membuat tubuhnya kehilangan kekuatan begitu saja.

“Kara, sini!” bentak Erik lagi, suaranya lebih besar daripada sebelumnya.

Dengan sisa keberanian yang ada, Lengkara perlahan berjalan mendekat ke arah papanya itu.

Plak!

Wajah Lengkara tertoleh ke samping. Satu tamparan mendarat mulus di pipi gadis itu.

“Berani kamu tampar adik kamu?” bentak Erik, lalu mencengkeram kuat dagu Lengkara. “Kamu jangan macam-macam, Kara!” (Falensia, 2022:37)

Data tersebut dapat dimaknai dominasi yang dilakukan oleh Erik, ayah kandung Lengkara sekaligus ayah tiri Nilam, terhadap Lengkara. Erik adalah superordinat yang mendominasi Lengkara. Ia melakukan kekerasan dalam rumah tangga karena hasutan dari istri kedua dan anaknya. Entah setan mana yang merasuki Erik hingga ia tidak memiliki rasa belas kasih terhadap anak kandungnya sendiri.

Perilaku Erik yang melakukan kekerasan terhadap Lengkara dapat dikaitkan dengan dikotomi superordinasi pada konsep dominasi. Erik adalah superordinat kelas atas dalam novel ini karena ia merasa memiliki kuasa di atas segalanya dan ia memiliki pesuruh yang siap melakukan semua perintahnya. Semua orang harus tunduk dan patuh terhadapnya sebab jika tidak, dapat dipastikan orang tersebut akan terkena imbas kemarahan dan luapan emosinya.

Data tersebut mencerminkan situasi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh kepala rumah tangga. Korban merasa terintimidasi oleh pelaku hingga memunculkan respons ketakutan, tubuh terasa kaku, dan kehilangan kekuatan untuk melakukan perlindungan diri. Korban hanya bisa pasrah karena korban tidak mungkin bisa melawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban adalah subordinat dalam konsep dominasi. Sementara superordinat akan selalu berkuasa seperti pada kutipan berikut.

Data 12

Suara teriakan seorang wanita membuat Masnaka dan Lengkaru berlari ke arah dapur. Lengkaru menutup mulutnya saat melihat tubuh Aslan sudah terbaring di lantai dengan beberapa bercak darah. Sementara di atas tubuh Aslan, ada Erik yang melayangkan pukulan beruntun ke wajah laki-laki itu. (Falensia, 2022:112)

Data tersebut dapat dimaknai Erik akan selalu mendominasi karena sebagai superordinat ia merasa tidak ada yang bisa mengalahkan dan menghentikan kehendaknya. Ia tidak bisa mengontrol amarah kepada istri pertama dan anak kandungnya, terlebih karena hasutan dari istri kedua dan anak tirinya sehingga ia melampiaskan amarahnya kepada sang anak. Dalam konteks ini, kekerasan fisik yang dilakukan oleh Erik terhadap Aslan dapat dihubungkan dengan konsep dominasi karena menunjukkan besarnya kuasa Erik sebagai superordinat sehingga ia mendominasi.

Di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga masih sering terjadi dan mayoritas pelaku kekerasan adalah kepala rumah tangga. Hal tersebut disebabkan kepala rumah tangga menjadi superordinat yang mendominasi anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga harus tunduk dan patuh terhadap kepala rumah tangga bagaimanapun situasinya. Dalam konteks data tersebut, Erik yang paling mendominasi di antara seluruh anggota keluarganya karena ia memiliki kuasa dan kekuatan untuk membuat orang lain tunduk dan patuh terhadapnya. Dominasi yang dilakukan Erik juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 14

“Anda melakukan kekerasan fisik terhadap istri dan anak-anak Anda.”

Erik terdiam sejenak, menatap istri dan anak-anaknya bergantian dengan penuh emosi. “Kamu mau jadi pahlawan kesiangan juga kayak dia?” Erik pun menunjuk Aslan yang sudah babak belur habis dihajarnya.

Masnaka melirik sejenak ke arah Aslan, kemudian kembali menatap wajah Erik. “Anda tidak takut saya laporkan ke polisi?” Namun bukannya takut, Erik malah terkekeh geli. Lama-kelamaan, tawa pria itu semakin keras memenuhi ruangan. Setelah puas tertawa, Erik membalikkan badan, lalu berjalan keluar dari ruangan itu. “Lakukan kalau kamu mampu.” (Falensia, 2022:113-114)

Data tersebut dapat dimaknai Erik melakukan kejahatan dominasi secara sadar dan sebagai superordinat dia tidak memiliki rasa takut sama sekali setelah berbuat kekerasan dalam rumah tangga. Erik tidak takut dengan ancaman yang dilayangkan oleh Masnaka karena ia berpikir Masnaka lebih lemah darinya. Erik

merasa dirinya memiliki kuasa sehingga ia bebas melakukan apapun semaunya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, data tersebut mencerminkan situasi kekerasan dalam rumah tangga oleh kepala keluarga yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Data tersebut juga menunjukkan realitas kehidupan rumah tangga di Indonesia yang masih saja diwarnai dengan dominasi yang dilakukan kepala keluarga dan menggunakan kekerasan sebagai pintu keluar. Kekerasan yang dilakukan oleh kepala keluarga menjadi cara melampiaskan emosi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Namun, tidak hanya kepala keluarga, kekerasan juga dapat dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya seperti pada kutipan berikut.

Data 8

Suara ketukan brutal di pintu kamar, membuat Lengkaru yang sedari tadi memainkan ponsel langsung menyembunyikannya di bawah bantal.

“Buka, Kara!”

Teriakan seorang wanita terdengar dari luar kamar. Lengkaru membuka pintu dan mendapati Nina—mamanya—berdiri di sana dengan ekspresi marah.

“Mama udah pulang? Kak Aslan mana?” tanya Lengkaru.

Plak! Satu tamparan keras mendarat di pipi Lengkaru.

“Kamu gak usah bertingkah seolah-olah kamu gak lagi dalam masalah, Kara!” Nina membentak sembari mendorong tubuh Lengkaru masuk ke kamar. (Falensia, 2022:46)

Data tersebut dapat dimaknai Nina sebagai ibu Lengkaru juga mendominasi Lengkaru. Dominasi yang dilakukan oleh Nina dilakukan secara tidak sadar karena Nina adalah penderita gangguan mental bipolar. Bipolar yang diderita oleh Nina disebabkan oleh perilaku Erik, suaminya, yang tiba-tiba menikah lagi dengan ibu Nilam. Nina melakukan dominasi tersebut karena rasa kecewa terhadap suaminya yang memiliki istri baru dan menggunakan Lengkaru sebagai alat untuk merebut kembali atensi suaminya.

Perilaku Nina yang menyudutkan dan melakukan kekerasan terhadap Lengkaru dapat dikaitkan dengan dikotomi superordinasi dalam dominasi. Nina berperan sebagai superordinat yang mendominasi Lengkaru dengan alasan Nina adalah ibu kandung Lengkaru. Nina melakukan kekerasan kepada Lengkaru agar Lengkaru mau menuruti keinginan dan ambisi Nina untuk mengalahkan Nilam dan ibunya. Nina ingin Lengkaru mengalahkan Nilam di bidang akademik karena Lengkaru dan Nilam berada di kelas yang sama. Selain itu, Nina ingin suaminya kembali menyayanginya seperti dulu.

Data tersebut mencerminkan situasi dominasi orang tua terhadap anaknya. Di Indonesia, masih banyak sekali kasus orang tua yang mendominasi anaknya dengan menuntut sang anak menjadi yang terbaik dalam bidang akademik tanpa tahu bagaimana kondisi mental dan kemampuan anak. Hal tersebut berbahaya bagi kesehatan mental sang anak karena lamakelamaan anak bisa tertekan, stres, bahkan depresi. Namun, banyak orang tua yang tidak mau tahu terhadap dampak menuntut anak menjadi yang terbaik tanpa mengetahui kemampuannya. Jika tuntutan tersebut tidak dapat direalisasikan anak, tak jarang orang tua melampiaskan kecewanya dengan kekerasan seperti pada data berikut.

Data 9

Tamparan keras kembali mengenai pipi Lengkara. “Mama tau yang terbaik buat kamu!”

“Mama gak tau!” balas Lengkara sembari mengatur napasnya yang mulai tak beraturan. Hari ini, ia sudah menerima banyak tamparan. Bibir gadis itu bergetar menahan tangis.

“Kamu sengaja Mama masukin ke kelas yang sama kayak Nilam supaya kamu bisa ngalahin dia—“

“Ma!” Lengkara memotong ucapan Nina. “Jangan seret Kara buat nuntasin semua ambisi Mama ngalahin dua orang itu. Kara capek, Ma!” lanjut gadis itu dengan suara yang kian bergetar. (Falensia, 2022:47)

Data tersebut dapat dimaknai Nina mendominasi Lengkara dengan tuntutan-tuntutan yang harus Lengkara lakukan untuk menuntaskan ambisi Nina. Nina berambisi untuk mengalahkan Nilam dan ibunya sebab ibu Nilam, Sonya, telah merebut suami Nina. Nina melakukan dominasi karena ia merasa sebagai ibu berhak mengatur kehidupan Lengkara. Selain itu, dominasi yang Nina lakukan terhadap Lengkara juga bertujuan untuk menarik atensi suaminya lagi agar suaminya kembali sayang kepadanya.

Data tersebut mencerminkan kondisi dominasi orang tua terhadap anak yang marak terjadi mewarnai kehidupan persekolahan di Indonesia. Orang tua menuntut anak menjadi paling unggul di antara teman-temannya dan mengesampingkan kondisi mental sang anak. Orang tua tidak mau tahu bagaimana sang anak berproses. Kebanyakan orang tua hanya menanti hasil yang baik. Anak yang berperan sebagai subordinat bertugas menuruti kemauan orang tuanya. Subordinat akan selalu tunduk kepada superordinat karena superordinat memanfaatkan kelemahan subordinat. Hal tersebut dapat ditemukan pada data berikut.

Data 15

“Masnaka,” panggil Nilam sekali lagi. “Papa gue mau ketemu sama lo.”

Masnaka menepis tangan Nilam dari wajahnya. “Udah lah, Lam. Apa untungnya, sih, lo giniin gue?”

Nilam tersenyum sinis. “Lo tau, gue benci banget sama kakak tiri gue, Ka.”

“Emangnya Kara udah buat masalah apa sama lo? Bukannya dari dulu lo yang terusterusan cari masalah sama dia?”

Nilam menghela napas kasar. “Ka, gak usah ngelawan gue. Lo tau, kan, apa pun yang gue mau, bakalan diturutin sama bokap tiri gue.”

“Lam—“ (Falensia, 2022:145-146)

Data tersebut dapat dimaknai dominasi Nilam terhadap Masnaka dilakukan dengan disertai ancaman. Nilam mengetahui kelemahan Masnaka adalah Lengkara karena Masnaka mencintai Lengkara. Lengkara kerap mendapat kekerasan dari ayahnya karena hasutan Nilam. Oleh karena itu, Nilam menggunakan keselamatan Lengkara sebagai bahan untuk mengancam Masnaka. Nilam sangat membenci Lengkara karena tahu Masnaka, orang yang ia cintai, mencintai Lengkara.

Perilaku Nilam terhadap Masnaka menunjukkan kejahatan dalam bentuk dominasi. Sebagai superordinat, Nilam mendominasi Masnaka dengan ancaman agar Masnaka tunduk dan patuh terhadapnya. Sementara Masnaka sebagai subordinat hanya bisa pasrah dan menuruti semua kemauan Nilam sebab jika tidak, Nilam akan menyakiti orang yang Masnaka cinta.

Data tersebut mencerminkan ketidakberdayaan seseorang di bawah ancaman orang yang berkuasa. Di kehidupan sehari-hari masih marak hal serupa, tetapi dengan kasus yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan superordinat akan selalu mendominasi subordinat demi kepentingan dan kepuasan pribadi. Dominasi superordinat terhadap subordinat juga ditunjukkan dalam data berikut.

Data 16

“Naka, kamu cukup bertingkah baik aja sama aku, pasti Papa bakalan bantuin kamu, kok,” ujar Nilam, yang kini duduk di sebelah Masnaka sambil merangkul lengannya.

“Iya, kan, Pa?” tanya Nilam kepada Erik yang tengah menyesap kopi hitam di depan keduanya.

“Kamu cukup patuhi perintah anak saya, setelah itu saya akan menanggung seluruh biaya rumah sakit kamu,” ujar Erik sembari meremas berkas-berkas itu sebelum membuangnya ke tempat sampah. (Falensia, 2022:150-151)

Data tersebut dapat dimaknai Nilam mendominasi Masnaka dengan iming-iming pengobatan gratis. Masnaka menderita kanker jantung yang membuatnya harus berobat dengan biaya yang tidak sedikit. Masnaka tidak mau ada

yang tahu ia menderita kanker jantung, termasuk teman-teman terdekatnya dan Lengkara. Masnaka menyembunyikan penyakitnya dari Lengkara karena ia tidak mau membebani Lengkara. Namun naasnya, secara tidak sengaja Nilam mengetahui hal tersebut dan menggunakannya sebagai kelemahan Masnaka.

Perilaku Nilam menunjukkan bagaimana berkuasanya superordinat dalam mendominasi subordinat. Sebagai superordinat, Nilam pandai mencari celah untuk mengancam Masnaka demi kepuasan pribadinya. Masnaka mau tidak mau harus patuh terhadap Nilam agar Nilam tidak membeberkan rahasia penyakit yang Masnaka derita. Masnaka tidak mau orang lain melihatnya dengan pandangan yang tak lagi sama seperti dulu karena ia benci dikasihani.

Data tersebut mencerminkan situasi dominasi yang terkadang terjadi di kehidupan. Superordinat mendominasi subordinat dengan ancaman-ancaman atau dapat berupa iming-iming yang menggurukan. Namun, hal tersebut bertujuan untuk menguasai subordinat dengan lebih mudah. Dominasi superordinat juga ditunjukkan dalam data berikut.

Data 18

“Batal, gue gak mau! Gak usah ada perjanjian!” Laki-laki itu segera mengejar Lengkara lagi.

“Jadi lo mau rahasia lo gue bongkar?” ucapan Nilam kembali membuat langkah Masnaka terhenti. Ia terdiam kaku begitu saja di tempat. (Falensia, 2022:153-154)

Data tersebut dapat dimaknai Masnaka yang tidak bisa berlutuk tatkala Nilam mengucapkan satu kalimat ancaman. Sebelumnya, Masnaka cukup percaya diri untuk membatalkan perjanjian karena ia tidak mau Lengkara salah paham. Hal tersebut menunjukkan betapa mudahnya superordinat mendominasi subordinat. Hanya dengan satu kalimat ancaman sudah dapat membuat subordinat membeku di tempat dan tidak kuasa melawan lagi.

Data tersebut mencerminkan situasi ketidakmampuan seseorang membela dirinya di bawah ancaman seseorang yang mendominasi dan lebih berkuasa. Situasi tersebut kerap kali terjadi di Indonesia dengan orang yang mendominasi merasa lebih unggul daripada orang yang didominasi. Situasi tersebut masih marak terjadi di lingkungan kerja. Banyak atasan yang mendominasi bawahannya dengan atau tanpa disertai ancaman. Hal tersebut menunjukkan betapa bobrohnya oknum-oknum yang mendominasi di lingkungan kerja.

2. Kejahatan dalam Bentuk Konflik

Kejahatan dalam bentuk konflik dilakukan oleh tokoh Nilam dengan Lengkara, Erik dengan Nina, dan Nilam dengan dirinya sendiri dalam

novel *01.00*. Kejahatan dalam bentuk konflik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut memiliki arah penyelesaian konflik yang berbeda-beda. Kejahatan dalam bentuk konflik ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 6

Nilam menepis jari telunjuk Lengkara. “Urus dulu nyokap lo yang ga waras itu! Nyokap lo gila! Papa gak bisa hidup sama orang gila kayak nyokap lo! Harusnya lo dan nyokap lo cukup sadar diri ngerasa kalau dia udah gak pantes jadi istri!” teriaknya penuh amarah.

“Lo ngedeskripsiin nyokap lo sendiri—“

Plak!

Satu tamparan keras mendarat bebas di pipi Lengkara, membuat gadis itu terdiam sesaat karena terkejut. (Falensia, 2022:32-33)

Data tersebut dapat dimaknai Nilam memulai konflik dengan Lengkara. Nilam berkata ibu Lengkara gila dan sudah tidak pantas menjadi istri Erik, ayah tirinya, lagi. Nilam mengatakannya dengan berapi-api, emosinya tersulut karena Lengkara dipindahkan ke sekolah dan berada di kelas yang sama dengannya. Nilam melabrak Lengkara dan menyuruhnya pindah ke sekolah lain. Lengkara tidak memperdulikan Nilam hingga akhirnya amarah Nilam tak terbendung lagi. Mendengar respons Lengkara yang terdengar meremehkannya, membuat Nilam menampar Lengkara. Lengkara terkejut karena tamparan Nilam terlebih di hari pertamanya berada di sekolah baru.

Perilaku Nilam menunjukkan konflik yang diawali dengan adu mulut dan emosi yang tidak terkontrol. Tamparan Nilam terhadap Lengkara membuat hubungan mereka makin memburuk meskipun sejak awal hubungan mereka berdua tidak baik. Konflik tersebut mengarah ke hal yang bersifat negatif karena tidak ada penyelesaian, justru menimbulkan masalah baru yang berkepanjangan. Dalam konteks arah penyelesaian konflik, konflik antara Nilam dan Lengkara pada data tersebut mengarah pada ketidakmampuan untuk berdamai. Hal tersebut disebabkan konflik antara Nilam dan Lengkara masih berlanjut dan menimbulkan masalah-masalah lainnya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, data tersebut mencerminkan masih banyak konflik-konflik serupa yang terjadi. Konflik yang mengarah ke hal yang bersifat negatif sebab tidak adanya penyelesaian, justru membuat konflik makin berlarut-larut. Masih banyak orang Indonesia yang arah penyelesaian konfliknya berupa ketidakmampuan untuk berdamai, biasanya dapat ditemukan pada hubungan keluarga. Tidak hanya terjadi pada keluarga yang sadar, tetapi juga terjadi pada hubungan keluarga tiri. Konflik serupa juga dapat ditemukan pada data berikut.

Data 19

“Kenapa, sih, semua orang mau ngerebut semua yang gue punya?”

Lengkara terdiam di ambang pintu. Gadis itu menghela napas pelan. Ia sangat malas berdebat dengan Nilam setelah bersenang-senang dengan Masnaka.

“Cowok gue mau lo rebut, hah?” lanjut Nilam dengan nada tinggi.

Pandangan mata Lengkara perlahan naik menatap ke Nilam yang kini menatapnya berapi-api. “Bukannya lo duluan, ya, yang ngerebut semuanya dari gue—“ (Falensia, 2022:182)

Data tersebut dapat dimaknai Nilam yang masih saja memperpanjang konflik dengan Lengkara. Konflik yang diawali dengan ketidaksukaan Nilam terhadap Lengkara yang bersekolah di tempat yang sama dengannya berlanjut hingga tak ada habisnya. Nilam selalu merasa Lengkara merebut kebahagiaannya, padahal tidak demikian. Justru Nilam yang tidak bisa melihat orang lain bahagia. Menurutnya jika ia tidak bahagia, orang lain juga tidak boleh bahagia.

Sikap Nilam yang demikian membuat konflik makin berlarut-larut, tak kunjung menemukan titik terang. Konflik Nilam dan Lengkara tidak dapat terselesaikan dan mengarah pada ketidakmampuan untuk berdamai. Nilam dengan sengaja memperpanjang masalah dengan Lengkara karena rasa bencinya terhadap Lengkara. Nilam enggan meminta maaf atas semua masalah yang ia timbulkan terhadap Lengkara.

Data tersebut juga mencerminkan konflik-konflik yang terjadi di Indonesia masih diwarnai dengan buruknya interaksi antarpihak yang berkonflik. Oleh karena itu, banyak konflik yang tidak terselesaikan sehingga pihak yang berkonflik tidak mampu berdamai. Pihak yang berkonflik kerap kali acuh tak acuh terhadap konflik yang sedang dialami karena rasa benci yang sudah mendarah daging. Konflik lain juga ditemukan pada data berikut.

Data 13

“Jangan cari masalah sama saya, kalau kamu tidak mau hal seperti ini terulang kembali!” Erik menunjuk Nina dengan tatapan berapi-api.

“Kamu yang selalu buat masalah, Erik! Sikap kamu yang seperti ini membuat rumah tangga kita hancur!” pekik Nina histeris.

“Kamu yang tidak becus jadi istri!”

“Ngaca, Erik! Ngaca! Kalau kamu dari awal tidak membuat masalah, kita tidak akan seperti ini!”

“Sialan kamu!” (Falensia, 2022:113)

Data tersebut dapat dimaknai pihak yang berkonflik selalu melemparkan masalah ke pihak

lawan seperti yang dilakukan oleh Erik terhadap istrinya, Nina. Tindakan pelemparan masalah ke pihak lawan yang dilakukan oleh Erik membuat pihak lawan murka karena pihak lawan merasa sebaliknya. Namun, konflik dapat terselesaikan karena kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain. Kemenangan dapat terjadi karena adanya dominasi Erik sebagai superordinat terhadap Nina sebagai subordinat. Sebagai superordinat, Erik memegang kendali penuh atas keluarganya.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, perilaku Erik dapat dijumpai pada kehidupan rumah tangga tidak harmonis di Indonesia. Masih banyak kepala keluarga di Indonesia yang bertingkah seperti diktator dan menggunakan kekerasan sebagai alternatif penyelesaian masalah. Penggunaan kekerasan juga kata-kata kasar adalah hal yang sering ditemui pada interaksi antaranggota keluarga yang tidak harmonis. Namun, penting untuk diketahui hal tersebut tidak boleh untuk dilakukan karena selain melanggar norma, juga tidak efektif untuk dilakukan.

3. Kejahatan dalam Bentuk Pertukaran

Pertukaran adalah bentuk interaksi paling murni karena dilakukan secara natural oleh dua pihak yang sedang berinteraksi. Karakteristik yang melekat pada pertukaran adalah memberikan sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki atau diketahui sebelum interaksi terjadi, seperti pertukaran informasi. Selain itu, juga terdapat konsep untung dan rugi dalam pertukaran. Pertukaran dapat menjadi sebuah kejahatan apabila dilakukan dengan disertai hal-hal yang merugikan. Hal tersebut dapat terjadi kepada salah satu pihak atau memang pertukaran yang dilakukan adalah sebuah kejahatan. Kejahatan dalam bentuk pertukaran ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 11

Setelah meninggalkan kantin, Masnaka berjalan di koridor yang sepi. Pikirannya melayang ke sana kemari. Begitu berbelok, ia mendengar suara bisik-bisik dari balik tangga yang membuatnya berhenti.

“Ck! Tadi Sekala muncul terus foto kita! Gue bisa apa? Gue gak mau dilaporin ke guru!”

Masnaka mengenal suara ini. Suara melengking yang selalu menggangukannya semenjak masuk ke sekolah ini—suara Lauren.

“Makanya seret dulu ke kamar mandi cewek, bego!” (Falensia, 2022:87)

Data tersebut dapat dimaknai informasi yang Masnaka dapatkan dari menguping pembicaraan Lauren dengan temannya di balik tangga adalah bentuk kejahatan dalam

pertukaran. Pertukaran seharusnya dilakukan secara langsung oleh dua pihak, bukan didapatkan melalui menguping pembicaraan pihak lain. Selain itu, pertukaran yang dilakukan oleh Lauren dan temannya juga termasuk bentuk kejahatan karena informasi yang ditukarkan tentang tindak perundungan yang mereka lakukan. Mereka, sebagai kakak kelas, bersama-sama melakukan perundungan terhadap seorang siswa baru, Lengkara, di dekat kamar mandi.

Jika dikaitkan dengan kehidupan, data tersebut mencerminkan tindak perundungan yang masih mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Pelaku perundungan bersama-sama merundung seorang siswa demi kepuasan pribadi dan bertukar informasi kepada teman lain untuk melakukan hal serupa. Hal tersebut tentu sangat tidak patut dilakukan oleh pelajar. Selain itu, budaya senioritas secara berlebihan juga masih dijunjung tinggi di sekolah-sekolah di Indonesia. Kejahatan pertukaran juga ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 17

Erik menghentikan langkahnya saat berada tepat di hadapan Masnaka. “Saya akan membiayai perawatan rumah sakit kamu, dan tidak akan menyakiti perempuan yang kamu cintai itu.”

Masnaka terdiam sejenak, mengatur napasnya yang kini mulai terasa sesak.

“Deal?” tanya Erik.

Masnaka menatap tajam Erik. “Jangan sentuh Kara, bahkan satu jari pun.”

Erik menatap datar Masnaka, kemudian tersenyum miring. “Oke, *deal*.” (Falensia, 2022:152)

Data tersebut dapat dimaknai pertukaran yang dilakukan oleh Erik dan Masnaka adalah pertukaran kesepakatan. Erik akan membiayai pengobatan Masnaka dan berjanji tidak akan menyakiti Lengkara, asal Masnaka mau menuruti semua kemauan Nilam, anak tiri Erik. Namun, pertukaran yang dilakukan Erik terhadap Masnaka berupa kejahatan. Hal tersebut karena Erik memutuskan secara sepihak kesepakatan yang ia tawarkan kepada Masnaka sebelumnya. Masnaka belum menyetujui kesepakatan yang Erik tawarkan.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, data tersebut mencerminkan situasi semena-mena yang dilakukan oleh orang yang berkuasa terhadap orang yang lebih lemah. Kedua pihak sama-sama mendapatkan keuntungan dan kerugian dalam pertukaran kesepakatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan konsep pertukaran yang berkaitan dengan untung dan rugi. Satu pihak bisa mendapatkan salah satu antara untung atau rugi, bahkan bisa juga mendapatkan keduanya.

4. Kejahatan dalam Bentuk Keramahan

Keramahan adalah sifat baik dan menyenangkan yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut bertujuan agar tercipta kenyamanan selama interaksi berlangsung. Keramahan berkaitan erat dengan hubungan antarpersonal. Namun, keramahan dapat menjadi sebuah kejahatan apabila dalam berinteraksi terdapat kata-kata kasar yang menyinggung dan membuat interaksi menjadi tidak nyaman. Kejahatan dalam bentuk keramahan ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 1

“Gila lo! Gak ada adab! Gak ada akhlak!”

Suara Deo yang baru saja melepas helm terdengar jelas di seantero parkir SMA Vandaras. Masnaka yang mendengar itu pun langsung menghampiri keduanya.

“Untung gue gak mati, dodol!” maki Deo sekali lagi kepada kembarannya itu. (Falensia, 2022:17)

Data tersebut dapat dimaknai ketika berinteraksi dengan kembarannya, Deo mengumpat dan memaki-maki. Hal tersebut disebabkan mereka berdua jatuh dari motor yang dikendarai oleh Geo, kembaran Deo. Tidak terima karena sudah dijatuhkan dari motor, ketika sampai di parkir sekolah, Deo mengumpat dan memaki kembarannya. Umpatan dan makian tidak sesuai dengan konsep keramahan dalam berinteraksi sehingga menjadikannya sebuah kejahatan.

Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini, masih banyak sekali siswa di Indonesia yang mengungkapkan kekesalannya melalui umpatan dan makian kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan rendahnya regulasi emosi. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keramahan dibutuhkan agar tercipta kenyamanan dan rasa senang. Apabila keramahan tidak ada dalam interaksi, tidak ada pula rasa nyaman dan rasa senang. Tidak adanya keramahan dalam berinteraksi juga ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 2

“Gue yang bego percaya sama lo,” lanjut Prima sambil menahan emosi yang sudah sampai ubun-ubun.

“Hehehe...” Deo terkekeh pelan, setelah Prima melepas kunci di mulutnya. “Jangan marah *atuh*, *Neng Geulis!*” Ia mencolek dagu Prima.

“Najis!” Prima mengusap bekas tangan Deo di dagunya. (Falensia, 2022:19)

Data tersebut dapat dimaknai Prima menggunakan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan Deo. Bukan tanpa alasan, Prima sudah lelah menghadapi tingkah Deo yang menurutnya sangat menyebalkan. Mulai dari membohongi

Prima jika ia kecelakaan hingga mencolek dagu Prima. Dalam konteks keramahan, apa yang Prima lakukan terhadap Deo menunjukkan tidak adanya keramahan dalam interaksi karena saat berinteraksi dibumbui dengan umpatan.

Data tersebut mencerminkan kehidupan persekolahan siswa di Indonesia yang dibumbui dengan masalah-masalah kenakalan remaja. Selain itu, keramahan yang sudah seharusnya ada ketika berinteraksi justru tergantikan dengan hal-hal tidak menyenangkan seperti mengumpat dan memaki. Keramahan diperlukan agar interaksi menjadi lebih menyenangkan dan memberikan kenyamanan. Bentuk kejahatan dalam keramahan juga ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 3

“Ngapain lo di sini?” tanya seorang gadis sesaat setelah memukul meja tempat Lengkara duduk sekarang.

Lengkara memutar bola matanya begitu mendengar suara melengking gadis itu.

“Heh! Gue tanya, ngapain lo di sini?” Suara gadis itu semakin tinggi begitu tak mendapat tanggapan dari Lengkara. (Falensia, 2022:30)

Data tersebut dapat dimaknai buruknya interaksi yang dilakukan oleh Nilam terhadap Lengkara. Hal tersebut sebab tidak adanya keramahan dalam interaksi, justru bentakan yang menyertai interaksi. Bentakan tersebut membuat lawan bicara dalam interaksi menjadi tidak nyaman, tidak senang, bahkan malas menanggapi. Mengetahui Lengkara pindah ke sekolah dan kelas yang sama dengannya, membuat Nilam tidak suka dan murka sehingga Nilam melampiaskan dengan cara bertanya dengan disertai bentakan.

Data tersebut mencerminkan situasi interaksi yang kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, terlebih di kota-kota besar. Nilam melabrak Lengkara karena rasa tidak sukanya terhadap Lengkara. Hal yang kerap terjadi di kehidupan persekolahan di Indonesia. Keramahan yang seharusnya hadir ketika berinteraksi, digantikan dengan bentakan yang membuat interaksi menjadi tidak nyaman. Hal tersebut juga menunjukkan rendahnya regulasi emosi yang dimiliki oleh pelajar. Kejadian serupa juga ditemukan pada data berikut.

Data 4

“Jawab, gak! Lo tuli apa gagu?” tanya Nilam tak tahan.

“Urusannya sama lo apa?” balas Lengkara tenang.

Nilam berdecak kesal.

“Sinting,” umpat Lengkara begitu saja.

“Lo yang sinting!” Intonasi Nilam meningkat drastis. (Falensia, 2022:31)

Data tersebut dapat dimaknai Nilam dan Lengkara yang sama-sama tidak melakukan

keramahan dalam berinteraksi. Diawali dengan Nilam yang tidak bisa menahan amarah, disusul dengan umpatan yang dilayangkan oleh Lengkara. Keduanya sama-sama lelah menghadapi sikap masing-masing dari mereka, Nilam yang tidak suka dengan Lengkara, sementara Lengkara malas menanggapi omongan Nilam. Hal tersebut berakhir dengan keduanya yang sama-sama tersulut amarah.

Data tersebut juga mencerminkan situasi interaksi yang kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Melabrak dan dilabrak seolah hal yang lumrah ditemui di sekolah saat ini. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya keramahan dalam berinteraksi, justru umpatan, makian, dan bentakan yang mengisi. Kejahatan dalam keramahan juga ditunjukkan pada temuan data berikut.

Data 10

Nina terdiam sejenak, kedua tangannya mengepal erat. “Benar seperti itu, Kara?”

Tangan Lengkara berhenti memainkan makanannya. Perlahan, pandangannya naik menatap mata Nina. “Buat apa nanya Kara? Emang Mama dan Papa bakal percaya?”

“Jawab pertanyaan Mama dengan benar, Kara!” teriak Nina, membuat Lengkara memejamkan matanya sesaat. (Falensia, 2022:73-74)

Data tersebut dapat dimaknai interaksi yang berlangsung antara Lengkara dan ibunya membuat Lengkara tidak nyaman karena terdapat bentakan. Hal tersebut dipicu karena Lengkara tidak menjawab pertanyaan ibunya dengan jawaban yang ibunya ingin dengar. Lengkara menjawab pertanyaan ibunya dengan jawaban seperti itu karena Lengkara lelah tidak pernah didengar dan dipercaya oleh orang-orang di rumahnya. Keramahan tidak diberikan oleh Lengkara saat berinteraksi sehingga respons ibunya meledak-meledak.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, masih banyak anak yang suaranya tidak didengar dan ucapannya tidak dipercaya oleh orang tuanya. Hal tersebut membuat anak menjadi rendah diri, merasa eksistensinya tidak dianggap, bahkan anak bisa menjadi malas berinteraksi dengan orang tua. Keramahan yang seharusnya ada ketika berinteraksi akan lenyap dan digantikan dengan amarah yang menggebu-gebu saat interaksi berlangsung. Lalu anak tersebut akan dicap sebagai anak durhaka karena respons yang diberikan tidak sesuai dengan harapan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, terdapat konsep-konsep interaksi Georg Simmel berdasarkan bentuknya yang berupa kejahatan dalam bentuk dominasi, kejahatan dalam bentuk konflik,

kejahatan dalam bentuk pertukaran, dan kejahatan dalam bentuk keramahan dalam novel *01.00* karya Ameylia Falensia. Dalam novel, kejahatan-kejahatan tersebut terlihat jelas dilakukan oleh tokoh ketika berinteraksi dengan pihak lain. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, ditemukan sepuluh data yang menunjukkan kejahatan dalam bentuk dominasi. Kejahatan dalam bentuk dominasi dilakukan oleh superordinat yaitu tokoh Nilam, Erik, dan Nina terhadap subordinat yaitu tokoh Masnaka dan Lengkara. Wujud kejahatannya berupa kekerasan fisik dan psikis, ancaman, dan intimidasi yang dilakukan superordinat terhadap subordinat. Pihak superordinat memiliki kuasa penuh untuk menindas, sementara pihak subordinat tidak memiliki kuasa untuk melawan dan hanya bisa berpasrah diri karena makin melawan akan makin ditindas dan disiksa.

Kemudian ditemukan tiga data yang menunjukkan kejahatan dalam bentuk konflik. Terdapat dua pihak yang berkonflik yaitu hubungan saudara tiri yang dilakukan oleh Nilam dengan Lengkara dan hubungan suami istri yang dilakukan oleh Erik dengan Nina. Wujud kejahatannya berupa masalah perebutan atensi ayah dan laki-laki yang disukai dengan penyelesaian konflik mengarah pada ketidakmampuan untuk berdamai. Kedua pihak yang bersitegang tidak menemukan solusi untuk permasalahannya. Sementara itu, wujud kejahatan konflik Erik dengan Nina berupa perselingkuhan dengan penyelesaian konflik yang mengarah pada kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain.

Selanjutnya, ditemukan dua data yang menunjukkan kejahatan dalam bentuk pertukaran yang dilakukan oleh Masnaka dengan perundung Lengkara dan Erik dengan Masnaka. Pertukaran terjadi secara alami dan natural. Namun, wujud kejahatan dalam bentuk pertukaran berupa informasi mengenai tindak perundungan yang diperoleh dengan cara menguping pembicaraan lawan dan pertukaran kesepakatan tanpa persetujuan pihak lain dengan cara memaksa.

Terakhir, ditemukan tiga data yang menunjukkan kejahatan dalam bentuk keramahan yang dilakukan dalam hubungan pertemanan yang dilakukan oleh Deo dengan Prima, hubungan saudara tiri yang dilakukan oleh Nilam dengan Lengkara, dan hubungan ibu dengan anak yang dilakukan Nina dengan Lengkara. Wujud kejahatannya berupa umpatan, makian, dan bentakan yang dilakukan oleh pihak satu kepada pihak lain yang dapat mengganggu proses keramahan dalam berinteraksi. Keramahan akan kehilangan eksistensinya jika terdapat umpatan, makian, dan bentakan di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini didominasi dengan kejahatan dalam bentuk dominasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *01.00* karya Ameylia Falensia.

Kejahatan dalam bentuk dominasi merupakan bentuk kejahatan dalam interaksi yang paling banyak dilakukan oleh tokoh dalam novel. Kejahatan dalam bentuk dominasi dilakukan secara sadar dan sengaja oleh superordinat terhadap subordinat.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Dulkiah, M. (2020). *Sosiologi Kriminal*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Falensia, Ameylia. (2021). *01.00*. Jakarta: Loveable.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, F., Wantasen, I. L., & Pamantung, R. P. (2020). Interaksi Sosial dalam Novel *Wuthering Heights* Karya Emily Bronte. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 7.
- Nur'aini, F. M., & Indarti, T. (2023). Interaksi Sosial Dalam Novel *Ting* Karya Priyanto Chang (Kajian Teori Georg Simmel). *Jurnal Bapala*, 10(2).
- Pusiknas. (2024). *Data Kejahatan Fisik*. Pusiknas Bareskrim Polri.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Zulkifli. (2017). *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Makassar: Sah Media.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simmel, Georg. (1971). *On Individuality and Social Forms*. London: The University of Chicago Press.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2019). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Ekubis*, 2(2), 1-11.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Wibowo, P. H., & Fauzi, A. M. (2023). Perlawanan Masyarakat Desa dan Pemerintah Kabupaten dalam Rencana Tambang Emas Trenggalek. *Paradigma*, 12(1), 44-57.

Xiao, Angeline. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.